

**Naskah Publikasi**

**HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA  
DINI DI KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Ahli Madya Kebidanan  
di Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Alma Ata Yogyakarta



**Oleh: Ratna**

**Kristina**

**150200876**

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ALMA ATA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Naskah Publikasi**

**HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA  
DINI DI KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL**

Disusun Oleh:

**Ratna Kristina**

**1502000876**

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui untuk Diseminarkan  
Di Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Alma Ata Yogyakarta

**Pembimbing I**

Susiana Sariyati S.ST.,M.Kes

Tanggal.....



**Pembimbing II**

Ratih Devi Alfiana S.ST.,M.Keb

Tanggal.....



Mengetahui,

Ketua Program Studi DIII Kebidanan  
Universitas Alma Ata



(Susiana Sariyati S.ST.,M.Kes)

## HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KASIHAN BANTUL

Ratna Kristina<sup>1</sup>, Susiana Sariyati<sup>2</sup>, Ratih Devi Alfiana<sup>2</sup>

Universitas Alma Ata Yogyakarta

Jl.Brawijaya No.99 Tamantirto, Kasihan 55184, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewah  
Yogyakarta

Email : [Kristinaratna11@gmail.com](mailto:Kristinaratna11@gmail.com)

---

### INTISARI

Berdasarkan data KPI D.I Yogyakarta, pada 2015 perkawinan anak usia 10-17 di perkotaan sebesar 0,9 persen, sedangkan di pedesaan sebesar 2,24 persen. Dengan tingginya perkawinan anak, Angka Kematian Ibu (AKI) di D.I Yogyakarta mencapai 780 kasus pada 2016. Tingginya angka pernikahan dini dikaitkan salah satunya dengan rendahnya tingkat pendidikan orangtua. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional. Sampel dari penelitian ini adalah wanita, pria, atau pasangan yang menikah secara dini berdasarkan standar WHO di Kasihan Kabupaten Bantul. Alat yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari KUA Kasihan Bantul. Dari data pernikahan yang ada pada bulan Juli - Desember 2017 menyatakan bahwa ada 213 pasangan yang menikah di KUA cabang Kasihan Bantul, dimana pengantin wanita yang menikah di umur 20 tahun kebawah hanya ada 19 orang atau 8,9%. sedangkan mayoritas ayah dari pengantin wanita adalah tamatan SD, dimana ada 110 orang atau 51,6%. dan Chi-square, terlihat nilai Asymp Sig sebesar 0.015. Karena nilai Asymp significant  $0.015 < 0.050$ , maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang artinya "Tingkat pendidikan orang tua berhubungan terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

**Kata Kunci** : Pendidikan, Pernikahan Usia Dini

---

<sup>1</sup> Mahasiswa DIII Prodi Kebidanan FIKES Universitas Alma Ata Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Prodi DIII Kebidanan FIKES Universitas Alma Ata Yogyakarta

## **RELATIONSHIP OF EDUCATION OF PARENTS WITH AN EARLY MARRIAGE AGE IN KASIHAN BANTUL DISTRICT**

Ratna Kristina<sup>1</sup>, Susiana Sariyati<sup>2</sup>, Ratih Devi Alfiana<sup>2</sup>

Universital Alma Ata Yogyakarta

Jl.Brawijaya No.99 Tamantirto, Kasihan 55184, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewah  
Yogyakarta

Email : [Kristinaratna11@gmail.com](mailto:Kristinaratna11@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*Based on KPI D.I Yogyakarta, in 2015 the marriage of children aged 10-17 in urban area is 0.9 percent, while in the countryside is 2.24 percent. With the high level of early marriage, maternal mortality rate (AKI) in D.I Yogyakarta reached 780 cases in 2016. The high number of early marriage is associated with the low level of parental education. The purpose of this study to determine the relationship of parents education with the incidence of early marriage in Kasihan District, Bantul. This research is a cross sectional study. Samples of this study were couples who married early on the basis of WHO standards in Kasihan District, Bantul. The data is secondary data taken from KUA Kasihan Bantul. From the marriage's data available by July - December 2017 stated that there are 213 couples as samples who married in KUA Kasihan Bantul, where the bride who married at the age of 20 years or younger there only 19 people or 8.9%. while the majority of fathers of the bride are elementary school graduates, of which there are 110 people or 51.6%. and Chi-square, because the value of Asymp significant  $0.015 < 0.050$ , it can be concluded that H1 accepted, which means "Parents education level is related to the occurrence of early marriage in Kasihan District, Bantul.*

**Keywords:** Education, Early Marriage

---

<sup>1</sup> DIII Student of Midwifery Department of faculty of health sciences Universitas Alma Ata

<sup>2</sup> DIII Lecture of Midwifery Department of faculty of health sciences Universitas Alma  
Ata

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Dengan pernikahan, seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Sebuah pernikahan tentu saja memiliki tujuan yang jelas yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Kesiapan dalam sebuah perkawinan sangat diperlukan baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, fisiologis, maupun psikologis. Kesiapan social ekonomi berkaitan dengan bagaimana individu berani membentuk keluarga melalui perkawinan dengan segala tanggung jawabnya dalam menghidupi keluarga dan menjadi penyangga bagi keluarga. Kesiapan dari segi fisiologis atau badaniah sangat diperlukan karena untuk melakukan tugas atau kewajiban dari perkawinan itu sendiri dibutuhkan kesiapan jasmani yang cukup matang dan sehat (1).

Batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 21-25 tahun karena usia tersebut organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan keturunan secara fisik sudah mulai matang dan pada laki-laki 25-28 tahun karena kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi, dan sosial (2). Kebahagiaan sebuah perkawinan merupakan dambaan setiap individu. Akan tetapi dalam sebuah perkawinan pada umumnya banyak terjadi kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Tidak sedikit diantara laki-laki maupun wanita yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum menuju sebuah perkawinan (1).

Menurut *United Nations Fund for Population Actives* (UNFPA) sebagai organisasi PBB bidang populasi, pada tahun 2010 satu dari tiga wanita atau 67 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun di dunia menikah sebelum berusia 18 tahun. *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menyampaikan bahwa sebanyak 14,2 juta anak perempuan setiap tahunnya akan menikah pada usia muda. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (75%), Chad dan Afrika Tengah (68%), Bangladesh (66%), Guinea (63%), Mozambik (56%), Mali (55%), Burkina Faso dan Sudan Selatan (52%), serta Malawi (50%). Menurut data Riskesdas (2013) dari perempuan yang berusia 10-54 tahun, terdapat 2,6% menikah pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun (3). Paling banyak pernikahan dini berlangsung dinegara-negara berkembang termasuk Indonesia (4).

Penyampaian UNFPA dan WHO menegaskan bahwa pernikahan usia dini masih menjadi masalah yang sangat serius. Data UNICEF menunjukkan bahwa wanita yang menikah dibawah usia 21 tahun di Indonesia mencapai 34%. (5). Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki berusia 15-19 tahun (P: 11,7% dan L: 1,6%). Diantara kelompok umur 20-24 tahun lebih dari 56,2% sudah menikah. Pada tahun 2012 di Indonesia angka perempuan menikah usia 10-14 tahun sebesar 4,2%, sementara perempuan usia 15-19 tahun sebesar 41,18% (3).

Di Indonesia pernikahan dini dapat dilihat di wilayah D.I Yogyakarta. Angka Statistik Nasional pada beberapa daerah seperti di Jawa Tengah menunjukkan angka Pernikahan Dini 27,84 % terjadi pada wanita dibawah umur 21 tahun. Khususnya daerah Kasihan Bantul yang masih merupakan daerah pedesaan. Berdasarkan data dari dinas terkait, angka pernikahan dini tingkat nasional pada 2012 sebanyak 26 kasus per 1000 pernikahan dan pada 2013 menjadi 32 kasus per 1000 pernikahan. Sementara, di D.I Yogyakarta mengalami hal demikian, Berdasarkan data KPI D.I Yogyakarta, pada 2015 perkawinan anak usia 10-17 di perkotaan sebesar 0,9 %, sedangkan di pedesaan sebesar 2,24 %. Data menyebutkan jumlah perkawinan sebelum usia 15 tahun mencapai 35,83 % dan di usia 16 tahun mencapai 39,45 %. Sementara, usia 17 tahun mencapai 24,72 %. Selain itu, sebanyak 30,7 % perempuan usia 20-24 tahun pernah menikah sebelum usia 18 tahun. Dengan tingginya perkawinan anak, Dian menyatakan Angka Kematian Ibu (AKI) di D.I Yogyakarta mencapai 780 kasus pada 2016 (6). Faktor-faktor yang melatarbelakangi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan budaya (7).

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang (8). Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang memiliki latar pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan ataupun kematangan psikososialnya (9).

Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam keputusan buat anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga ini, pendidikan anak yang pertama dan utama (10). Juspin (11) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandang, (10) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan orang tua pada wanita dewasa muda dengan resiko sebesar 7,667 kali lipat. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua terhadap anaknya salah satunya yang menonjol adalah faktor pendidikan keluarga. Peran orang tua juga menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak (12). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhajati (13) yang mengungkapkan bahwa keputusan menikah di usia muda sangat ditentukan oleh peran orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam membuat keputusan menikah di usia muda dimana keputusan untuk menikah di usia muda merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya.

Disisi lain Djiwandono (14) mengungkapkan kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini, salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orangtua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri. Data BKKBN (15) menyebutkan bahwa remaja mendapatkan informasi tentang seks dari buku atau majalah porno berkisar 63,2%, menonton film porno berkisar 46,7% dan masturbasi berkisar 30,2%.

Mencermati Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 ayat 1, "orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya", sedang ayat 2 menyatakan "orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya" (16). Dari amanat undang-undang tersebut itulah yang menjadi benang merah dari masalah pendidikan

anak, orang tua wajib mempersiapkan diri baik dari segi internal dan eksternal dari orang tua.

Sehubungan dengan uraian diatas, dimana tingkat pernikahan dini meningkat, walaupun pendidikan yang lebih baik dimiliki oleh orang tua akan dapat mengarahkan anak-anaknya menuju masa depan yang lebih baik, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai hubungan antara pendidikan orang tua dengan pernikahan dini pada anak di D.I Yogyakarta, khususnya di Kecamatan Kasihan, Bantul, dengan judul “Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul”.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode penelitian *survey analytic* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara faktor resiko dengan faktor efek (17).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali, tidak ada *follow up*, untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (18). Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul dengan periode penelitian antara bulan Juli hingga Desember 2017. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2018 selama 1 minggu.

Ciri-ciri anggota populasi yang dapat diambil wanita yang menikah dibawah umur 20 tahun dan menikah pada bulan Juli-Desember tahun 2017. Ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil adalah pasangan yang menikah tidak di bulan Juli-Desember 2017. dan data orang tua yang tidak tercatat di KUA Kasihan, Bantul. Dari data di KUA di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul di bulan Juli-Desember tahun 2017, didapat bahwa jumlah pasangan yang menikah adalah sebanyak 458 wanita. Dengan menggunakan rumus Slovin, maka perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 214 orang.

## **HASIL DAN BAHASAN**

### **A. HASIL**

Dari data pernikahan yang ada pada bulan Juli - Desember 2017 menyatakan bahwa ada 214 pasangan yang menikah di KUA cabang Kasihan Bantul, dimana



pengantin wanita yang menikah di umur 20 tahun kebawah sejumlah 20 orang atau 9,3%. Sedangkan yang menikah di atas umur 20 tahun ada 194 orang atau 90,7%.

Tabel 1. Umur Pengantin Wanita

Umur Pengantin Wanita	F	%
≤ 20 tahun	20	9.3
> 20 tahun	194	90.7
Total	214	100.0

Sumber Hasil Penelitian Lapangan

Sedangkan jika dilihat dari pendidikan ayah dari sang pengantin wanita, ditemuksan data sebagai berikut :

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Ayah Pengantin Wanita

Pendidikan Ayah Pengantin Wanita	F	%
TAMAT SD/ sederajat	111	51.9
TAMAT SMP/ sederajat	57	26.6
TAMAT SMA/ sederajat	37	17.3
TAMAT DIPLOMA	3	1.4
TAMAT SARJANA/diatasnya	6	2.8
Total	214	100.0

Sumber Hasil Penelitian Lapangan

Dilihat dari tabel diatas bahwa mayoritas ayah dari pengantin wanita adalah tamatan SD sejumlah 111 orang atau (51,9%), dan yang terendah 3 orang atau (1,4%) tamatan Diploma.

Pada penelitian ini variable yang diuji dengan SPSS 21 adalah variable umur pengantin wanita dengan variable pendidikan ayah dari pengantin wanita, untuk menguji korelasi hubungan antara pendidikan orang tua dengan usia pernikahan dini dari pengantin wanita.

Tabel 3 Hasil Tabulasi Silang Umur Pengantin dengan Tingkat Pendidikan Ayah

Tingkat Pendidikan Ayah	Pengantin Wanita				Total	%	P-Value
	< 20 tahun		≥ 20 tahun				
	F	%	F	%			
Tamat SD/ sederajat	18	16,2	93	83,8	111	100	
Tamat SMP/ sederajat	2	3,5	55	96,5	57	100	
Tamat SMA/ sederajat	0	0	37	100	37	100	0,015
Tamat Diploma	0	0	3	100	3	100	
Tamat Sarjana/diatasnya	0	0	6	100	6	100	
<b>TOTAL</b>	<b>20</b>	<b>8,9</b>	<b>194</b>	<b>91,1</b>	<b>214</b>	<b>100</b>	

Sumber : Hasil Olahdata

Dari tabel tabulasi silang di atas, wanita yang menikah dibawah usia 20 tahun memiliki ayah dengan tingkat pendidikan SD sejumlah 18 orang dan berpendidikan SMP sejumlah 2 orang. Yang berarti menandakan mayoritas wanita yang melakukan pernikahan dini memiliki ayah yang pendidikannya adalah tamatan SD.

Pada bagian nilai Chi-square terlihat *P-Value* sebesar 0.015, karena nilai *P-Value* kurang dari 0.050, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, yang artinya "Tingkat pendidikan orang tua berhubungan terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul".

## B. Pembahasan

### 1. Pendidikan Orang Tua

Jika dilihat dari pendidikan ayah dari sang pengantin wanita, bahwa mayoritas ayah dari pengantin wanita adalah tamatan SD. Yang menandakan banyak pengantin muda memiliki orangtua (khususnya ayah) dengan tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan BKKBN, rendahnya pendidikan orang tua dapat menyebabkan remaja putus sekolah. Orang tua mengatakan bahwa lebih baik bekerja yang dapat menghasilkan uang atau menikah daripada sekolah yang belum tentu berhasil dan sekolah dapat menghabiskan uang(15).

Menurut Irwan Wally dalam penelitian Oktaviani, Susiana Sariyati, dan Farida Aryani sebagian besar responden memiliki pendidikan sekolah menengah atas. Menurutnya semakin tinggi pula pendidikan orang tua maka

pola pengasuhan yang diadopsi akan menjadi lebih baik, sehingga pernikahan dini lebih dapat dihindari. Level pendidikan orang tua berpengaruh dalam menanggapi pengaruh yang berasal dari luar (20).

Pendidikan orangtua juga berpengaruh dalam penyampaian pendidikan seks terhadap anak. Pendidikan orangtua yang tinggi lebih terarah dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak dibandingkan dengan pendidikan orangtua yang rendah yang masih menganggap seks merupakan hal yang tabu. Orangtua mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak. Apabila orangtua memberikan informasi sejak dini tentang perkembangan seksualitas kepada anak, maka anak akan jarang sekali melakukan penyimpangan seksual ketika dewasa. Secara emosional anak lebih mempunyai kedekatan dengan orangtua, sehingga informasi yang diberikan oleh orangtua akan lebih mudah diserap oleh anak. Pada kenyataannya selama ini orangtua jarang sekali membicarakan masalah pendidikan seks kepada anaknya, salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks (21).

## **2. Pernikahan Dini**

Dari data pernikahan yang ada pada bulan Juli - Desember 2017 menyatakan bahwa ada 214 wanita yang menikah di KUA Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, dimana pengantin wanita yang menikah di bawah umur 20 tahun sejumlah 20 wanita atau 9,3%. Yang berarti pernikahan dini hanyalah minoritas dari populasi pernikahan di KUA Kasihan, Bantul, namun memiliki jumlah yang cukup signifikan, yaitu 9,3%, yang menunjukkan bahwa tingkat pernikahan dini di kecamatan Kasihan, Bantul memang cukup tinggi.

Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia terlalu muda secara psikologis belum menunjukkan kematangan secara mental karena jiwanya masih labil yang dipengaruhi oleh keinginan untuk bergaul secara bebas dengan teman-teman seusianya sehingga belum memiliki kesiapan untuk mengurus keluarga. Alasan pernikahan usia dini berakar pada norma-norma adat dan sosial, serta faktor-faktor status perempuan yang kurang beruntung, kemiskinan dan bias terhadap pendidikan anak perempuan dan persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini. Ketika pernikahan usia dini terlanjur terjadi, maka dapat diupayakan peningkatan peran serta masyarakat

dan petugas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang penundaan kehamilan pada usia dini. (22).

Bila dianalisis dampak negatif pernikahan dini lebih banyak dari pada dampak positifnya. Untuk itu perlu adanya komitmen dari pemerintah dalam menekan angka pernikahan dini di Indonesia. Pernikahan dini bisa menurunkan Sumber Daya Manusia Indonesia karena terputusnya mereka untuk memperoleh pendidikan (23). Alhasil, kemiskinan semakin banyak dan beban Negara juga semakin menumpuk. Oleh karena itu usaha yang tepat adalah pemerintah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun dengan syarat pemberian bantuan dan biaya gratis bagi siswa kurang mampu.

### **3. Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Pernikahan Dini pada Anak**

Pada penelitian ini variable yang diuji adalah variable umur pengantin wanita dengan variable pendidikan ayah dari pengantin wanita, untuk menguji korelasi hubungan antara pendidikan orang tua dengan usia pernikahan dini dari pengantin wanita.

Dari hasil olahdata didapat hasil pengantin wanita 20 tahun kebawah mayoritas memiliki ayah dengan tingkat pendidikan SD. Yang membuktikan lagi dan menandakan banyak pengantin muda memiliki orangtua (khususnya ayah) dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Pada hasil olahdata pula dapat disimpulkan bahwa "Tingkat pendidikan orang tua berhubungan terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul". Hal ini dapat diartikan pula bahwa tingkat pendidikan orang tua berkorelasi terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan pernikahan dini. tingkat pendidikan orangtua sangat mempengaruhi kecenderungan pada anak untuk menikah dini karena pendidikan orangtua yang rendah sangat rentan untuk anak melakukan pernikahan dini. Hal ini disebabkan karena orangtua kurang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang dampak dari pernikahan dini sehingga orangtua juga mendukung anak untuk melakukan pernikahan dini sehingga

orangtua yang memiliki pendidikan terbatas kurang mementingkan pendidikan karena faktor wawasan yang kurang (24).

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian As-Syakiri yang menyarakkan bahwa ayah responden yang memiliki pendidikan dasar berisiko untuk terjadinya pernikahan dini sebesar 6,273 kali dibandingkan dengan ayah responden yang memiliki pendidikan lanjutan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pendidikan ayah berhubungan terhadap pernikahan dini(25).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu pengantin wanita yang menikah di umur dibawah 20 tahun memiliki jumlah yang cukup signifikan, yaitu 9,3%, yang menunjukkan bahwa tingkat pernikahan dini di kecamatan Kasihan, Bantul memang cukup tinggi. Sedangkan pendidikan ayah dari sang pengantin wanita, bahwa mayoritas ayah dari pengantin wanita diusia muda (pernikahan dini) adalah tamatan SD. Hal ini menandakan banyak wanita yang menikah dini memiliki orangtua (khususnya ayah) dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dilihat dari hubungan antara variable pernikahan dini dengan tingkat pendidikan orang tua, dari hasil olahdata ditemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan terhadap terjadinya pernikahan usia dini di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

## **SARAN**

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat untuk bahan dan untuk menambah informasi, pengetahuan dan wawasan tentang hubungan Pendidikan pernikahan usia dini dengan kejadian pernikahan usia dini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengatasi keterbatasan yang ada seperti memfokuskan penelitian tidak hanya pada remaja putri namun juga remaja putra, dan lain sebagainya.
3. Bagi tempat penelitian, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi akan permasalahan yang ada di D.I.Y, khususnya Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul sehingga dapat mengatasi masalah tersebut ke depannya, dengan membuat program-program kemasyarakatan atau menambahkan program yang ada di KUA Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul dengan berkejasama dengan tenaga kesehatan setempat mengenai pernikahan dini dan semua permasalahan yang ada.

## RUJUKAN

1. Maryati, H., Alsa, A., & Rohmatun. 2007. Kaitan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan Pada Wanita Dewasa Awal Di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 2. No.2. Hal25-35.
2. Irianto, Agus 2015, Upaya Kesehatan Reproduksi dalam Program Pembangunan Kesehatan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan the Ford Foundation, di Yogyakarta, 1-2 Mei 2015
3. "Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia" dalam [https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan\\_Perkawinan\\_Usia\\_Anak](https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Perkawinan_Usia_Anak) diakses 2 Februari 2018 pukul 19.21 WIB
4. Wulanuari, Kanella Ayu, Napida A., Anggi, dan Suparman, (2016) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita, *Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, November 17, 2016 Universitas Alma Ata, Yogyakarta
5. Rahman, Taufik, 2010, Hubungan Antara Pendidikan, Peran Orang Tua, Dan Keterpaparan Media Massa Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
6. Aksi Jabar Dan Yogya Melawan Pernikahan Dini, dalam <http://regional.liputan6.com/read/2931171/aksi-jabar-dan-yogya-melawan-pernikahan-dini> diakses tanggal 13 Februari 2018 pukul 14.36 WIB
7. Rafidah., Emilia, O., & Wahyuni, B. 2009. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah: *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol.25, No.2. Hal.51-58
8. Sarwono, S. 2007. *Psikologis Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
9. Alfiyah. 2010. Sebab-sebab Pernikahan Dini. <http://alfiyah23.student.umm.ac.id>. Diakses tanggal 1 Oktober 2014.
10. Nandang M., Ijun R. 2007. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia Menikah Muda pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani*.
11. Juspin, L., Ridwan T., Zulkifli A., Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. *Makasar: Jurnal MKMI*, Vol 5 No.4. Oktober 2009, hal 89-94.
12. Al-Gifari, A. 2007. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung : Mujahid Press.

13. Nurhajati L., Wardyaningrum D., (2013). Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan. Jakarta : Universitas Al Azhar Indonesia.
14. Djiwandono. 2008, . "Pendidikan Seks Keluarga". PT. Indeks,
15. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2011, Evaluasi Pembangunan Kependudukan dan KB BKKBN Provinsi. Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta
16. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
17. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Pendidikan dan perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
18. Nana Sudjana & Ibrahim, M.A., 2012, Penelitian dan Penilaian Pendidikan , PT Sinar Baru Algensindo Bandung
19. Sujarwati, Anafrin Yugistyowati, dan Kayat Haryani, 2014, Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi, Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, Vol 2, No 3, Tahun 2014, 112-116\
20. Oktaviani, Susiana Sariyati, dan Farida Aryani, 2017, The Description of Parenting Pattern on Pregnancy of Teenagers on Female Student in SMA N 2 Banguntapan, JNKI, Vol. 5, No. 3 (Supplement 1), Tahun 2017, 57-62
21. Maryuni, Legina Anggraeni, 2016. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD), JNKI, Vol. 4, No. 3, Tahun 2016, 135-140
22. Rafidah, Erni Yuliasuti, 2015, Hubungan Persepsi Orangtua Tentang Pernikahan Usia Dini Dengan Nikah Dini Di Kecamatan Kertak Hanyar, Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol. 2 No. 1, April 2015
23. Munasyaroh, 2016, Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya, Yudisia, Vol. 7, No. 2, Desember 2016, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan
24. Marlina, Nur, 2012, Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Menikah Dini, Naskah Publikasi Universitas Ahmad Dahlan
25. As-Syakiri, Dian Rizka, 2017, Hubungan Antara Pendidikan, Peran Orang Tua, Dan Keterpaparan Media Massa Dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta